

Masa Depan dan Dehumanisasi: Kajian Perbandingan Cerpen Distopia Amerika dan Indonesia

Puri Bakthawar
Universitas Pamulang
dosen02416@unpam.ac.id

ABSTRAK

Distopia merupakan salah satu genre penulisan sastra yang kerap mengeksplorasi latar masa depan sebagai elemen dominan pada bangunan naratifnya. Berkebalikan dengan utopia yang membayangkan masa depan ideal, distopia menampilkan gambaran masa depan katastrofis. Distopia merupakan refleksi kritis atas situasi sosiopolitik hari ini, yang kemudian ditransformasikan menjadi narasi kekacauan mengenai masa depan. Berbeda dengan kesusastraan Barat yang merupakan akar sastra distopia, dalam konteks kesusastraan Indonesia, karya distopia cenderung jarang muncul. Tahun 2018 menjadi tahun yang penting dalam perkembangan sastra distopia Indonesia dengan dimuatnya serial fiksi yang berkecenderungan memuat corak distopia pada media daring *Vice Indonesia*. Salah satu cerpen yang diasumsikan kuat menarasikan sastra distopia dalam serial fiksi tersebut ialah cerpen "Kota" karya Rio Johan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana narasi masa depan ditampilkan dalam karya sastra distopia Amerika, sebagai representasi sastra Barat, dan juga sastra Indonesia. Sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah cerpen "2 B R 0 2 B" karya Kurt Vonnegut dan cerpen "Kota" karya Rio Johan. Pemilihan sampel berupa 2 cerpen tersebut dilakukan atas pertimbangan bahwa keduanya memiliki kemiripan dalam menampilkan isu distopia, serta di sisi lain keduanya memiliki perbedaan terutama pada basis sosiologis pengarang beserta akar-akar masalah yang muncul. Dengan demikian rumusan masalah yang ditentukan dalam penelitian ini ialah terkait dengan (1) pola naratif distopia yang ditampilkan kedua cerpen, (2) persamaan dan perbedaan pola naratif, dan (3) situasi sosiologis masyarakat Amerika dan Indonesia sebagai latar naratif. Hasil penelitian menunjukkan adanya persamaan pola naratif terkait isu-isu yang diangkat, yang mengarah pada fenomena dehumanisasi. Meskipun demikian, terdapat pula perbedaan pada detail-detail isu yang diangkat, yang terkait dengan perbedaan latar sosiologis antara masyarakat Amerika dan Indonesia. Masalah-masalah yang diangkat merupakan refleksi kritis atas problem-problem sosial yang ada sesuai dengan konteks masyarakat di mana karya tersebut lahir.

Kata Kunci: distopia, dehumanisasi, Kurt Vonnegut, Rio Johan, supranasionalitas.

PENDAHULUAN

Dalam konteks kesusastraan, distopia merupakan salah satu genre sastra yang lahir dan kemudian berkembang pada lanskap kesusastraan Barat. Kemunculan sastra distopia dimulai pada tahun 1901 ketika E.M. Forster mempublikasikan cerpennya yang berjudul "*The Machine Stops*". Karya ini kemudian diakui sebagai sebagai karya yang menjadi tonggak awal genre distopia. Pola naratif yang melekat pada cerpen "*The Machine Stops*" menjadi tolok ukur yang mendefinisikan karakteristik sastra distopia.

Dalam perkembangannya, sastra distopia kemudian berkembang dalam lanskap kesusastraan Barat. Pada tahun-tahun setelahnya, muncul karya-karya sastra (kebanyakan berbentuk novel) yang dianggap sebagai kanon atau karya besar dari genre sastra distopia. Beberapa karya yang dapat dikategorisasikan sebagai kanon sastra distopia pada awal abad ke-20 ialah novel *We* karya Yevgeny Zamyatin, *Brave New World* karya Aldous Huxley, dan *1984* karya George Orwell (Moynan, 2000). Pada periode setelahnya, atau pada akhir abad ke-20, muncul karya novel *The Handmaid's Tale* yang juga dapat dikategorisasikan karya besar, populer, dan berpengaruh dalam perkembangan kesusastraan distopia.

Dari gambaran di atas, dapat diidentifikasi bahwa karya-karya besar dalam sastra distopia muncul dari lanskap kesusastraan Barat. Novel *We* merupakan novel yang dikarang oleh Yevgeny Zamyatin, seorang pengarang Rusia. *Brave New World* dan *1984* merupakan karangan dari Aldous Huxley dan George Orwell, di mana keduanya berasal dari Inggris. Novel terakhir yang disebutkan, *The Handmaid's Tale*, dikarang oleh Margaret Atwood, seorang pengarang perempuan dari Kanada.

Sementara itu, dalam konteks kesusastraan Indonesia, genre sastra distopia relatif jarang muncul. Beberapa karya pernah muncul dan memiliki karakteristik yang mirip dengan sastra distopia, seperti karya-karya fiksi karangan Sonny Karsono dan Es Ito pada periode 1990-an dan 2000-an. Akan tetapi, karya-karya tersebut dirasa kurang memenuhi seluruh karakteristik genre sastra distopia. Karya-karya tersebut lebih merupakan karya fiksi ilmiah, yang memang dalam beberapa hal, memiliki kemiripan pola naratif dengan sastra distopia meskipun tidak secara keseluruhan.

Menariknya, pada awal tahun 2018, muncul serial fiksi yang dimuat dalam media daring Vice Indonesia. Serial fiksi tersebut memuat sejumlah cerpen yang bercerita dengan satu benang merah yang sama, yakni menepoh situasi Indonesia pada tahun 2038. Kecenderungan yang muncul dalam beberapa cerpen tersebut ialah penggunaan pola narasi fiksi ilmiah dan distopia, yang keduanya memang acap kali memakai latar waktu masa depan seperti halnya tajuk yang digunakan dalam serial fiksi di atas.

Salah satu cerpen yang cukup menonjol dan diidentifikasi memiliki karakteristik sastra distopia dalam konstruksi penceritaannya ialah cerpen “Kota” karya Rio Johan. Cerpen ini menceritakan situasi imajiner di masa depan, di mana konsep kota telah punah atau tidak lagi dipakai dalam peradaban manusia. Rio Johan, selaku pengarang, mengeksplorasi kemungkinan-kemungkinan situasi katastrofis di masa mendatang dalam cerpennya, seperti halnya karakteristik sastra distopia. Selain karakteristik tersebut, tampak pula adanya pola naratif lain yang merupakan ciri khas sastra distopia yang terepresentasikan dalam cerpen “Kota”.

Keberadaan serial fiksi Vice Indonesia 2038 tersebut penting karena menjadi penanda kemunculan sastra distopia di Indonesia, utamanya dalam konteks kesusastraan Indonesia kontemporer abad ke-21 dan hadir melalui medium media daring. Selanjutnya, penelitian ini bertujuan untuk memeriksa pola naratif sastra distopia Indonesia tersebut beserta wacana-wacana yang melingkupinya, serta kemudian membandingkannya dengan sampel cerpen distopia yang berasal dari Barat sebagai akar kemunculan sastra distopia. Obyek material yang dipilih dalam penelitian ini adalah cerpen “2 B R 0 2 B” karya Kurt Vonnegut sebagai representasi cerpen distopia Barat (Amerika Serikat), serta cerpen “Kota” karya Rio Johan sebagai representasi cerpen distopia Indonesia.

Berdasarkan paparan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat ditentukan sebagai berikut:

1. Bagaimana pola naratif distopia yang ditampilkan dalam cerpen “2 B R 0 2 B” karya Kurt Vonnegut?
2. Bagaimana pola naratif distopia yang ditampilkan dalam cerpen “Kota” karya Rio Johan?
3. Bagaimana persamaan dan perbedaan situasi sosiologis masyarakat Amerika dan Indonesia sebagai latar naratif kedua cerpen di atas?

TEORI DAN METODOLOGI

Penelitian ini akan menggunakan beberapa pendekatan teori dalam kaitannya dengan 2 hal. Pertama, terkait dengan kajian sastra distopia, penelitian ini menggunakan pendekatan teori sastra distopia menurut Tom Moylan. Kedua, terkait dengan kajian perbandingan sastra, penelitian ini menggunakan teori dan metode sastra banding (*comparative literature*) menurut Claudio Guillen.

Menurut Tom Moylan, distopia merupakan suatu genre sastra tersendiri dan memiliki serangkaian karakteristik yang membedakannya dari genre sastra lain. Moylan mengidentifikasi adanya 2 elemen dasar yang menjadi ciri khas sastra distopia. Elemen pertama ialah elemen puitika, yang merujuk pada pola-pola konstruksi naratif yang khas dan mendefinisikan sastra distopia. Salah satu di antaranya misalnya terdapat pola perpindahan spasial dan temporal dari dunia nyata, yang secara umum termanifestasikan dalam latar waktu masa depan. Sementara itu, elemen kedua ialah elemen politik, yang merujuk pada keberadaan wacana politik yang dinarasikan di dalam karya sastra distopia. Di dalam sastra distopia, wacana politik tidak dapat terelakkan lagi sebagai implikasi dari keberadaan distopia sebagai karya sastra yang meng-*counter* narasi-narasi sastra utopia (Moylan, 2000: 155).

Terkait dengan kajian sastra banding, penelitian ini akan menggunakan pendekatan teori sastra banding Claudio Guillen. Pada dasarnya, teori sastra banding yang diformulasikan oleh Guillen mencakup beberapa konsep. Meski demikian, oleh karena berbagai faktor keterbatasan, penelitian ini akan mengambil satu konsep yang diajukan oleh Guillen yakni konsep *Weltliteratur* dan utamanya mengenai supranasionalitas. Dalam konsepsi Guillen, sastra banding haruslah bergerak untuk menemukan arketip-arketip tertentu yang melampaui batas-batas nasional. Karya-karya sastra memiliki sifat untuk merefleksikan dunia. Sastra menampilkan pengalaman manusia yang terdalam, mendasar, dan tak lekang dimakan zaman, baik karya-karya yang diciptakan dalam periode sezaman maupun karya yang berbeda zaman (Guillen, 1993: 40, via Purnomosasi, 2013). Dalam konsepsi ini, penelitian sastra banding bermula dari identifikasi persamaan dan perbedaan antara karya yang dibandingkan serta kemudian bergerak untuk mencari arketip-arketip tertentu yang mencerminkan supranasionalitas.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Bagian ini akan memaparkan temuan dan pembahasan atas kajian perbandingan antara 2 cerpen, yakni cerpen “2 B R 0 2 B” karya Kurt Vonnegut dan cerpen “Kota” karya Rio Johan. Pembahasan akan dibagi menjadi 3 sub-bagian yang meliputi: (a) pola naratif distopia yang ditampilkan dalam cerpen “2 B R 0 2 B”, (b) pola naratif distopia yang ditampilkan dalam cerpen “Kota”, dan (c) persamaan dan perbedaan situasi sosiologis masyarakat Amerika dan Indonesia sebagai latar naratif kedua cerpen.

Pola Naratif Distopia dalam Cerpen “2 B R 0 2 B” karya Kurt Vonnegut

Cerpen “2 B R 0 2 B” merupakan salah satu karya monumental dari Kurt Vonnegut yang pertama kali dipublikasikan pada tahun 1962. Cerpen ini mengisahkan tentang kehidupan di Amerika Serikat, khususnya kota Chicago, pada masa depan kurang lebih beberapa abad setelah tahun 2000. Di dalam cerpen dinarasikan bahwa pada masa lalu, dunia memiliki permasalahan tentang populasi manusia yang semakin

membengkak sehingga berimplikasi pada berbagai macam permasalahan sosial seperti kemiskinan, kerusakan alam, kekurangan pangan, dll. Gambaran tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

"In the year 2000," said Dr. Hitz, "before scientists stepped in and laid down the law, there wasn't even enough drinking water to go around, and nothing to eat but sea-weed—and still people insisted on their right to reproduce like jackrabbits. And their right, if possible, to live forever." (Vonnegut, 1962).

Oleh karena itu, otoritas politik kota Chicago memformulasikan berbagai cara untuk menanggulangi masalah tersebut. Salah satunya yakni menerapkan Undang-Undang yang menyatakan bahwa setiap kelahiran 1 orang bayi harus ditebus dengan 1 orang yang menyerahkan diri secara sukarela (*volunteer*) untuk mati. Hal itu dilakukan supaya populasi manusia di kota Chicago tetap stabil pada angka yang tetap. Diceritakan di dalam cerpen, Dr. Hitz adalah seorang dokter yang memiliki ide untuk membangun *Federal Bureau of Termination*, semacam biro yang bertugas untuk menghimpun sukarelawan yang menyerahkan diri untuk mati dengan cara menghirup gas beracun dalam *Gas Chambers* yang dibangun oleh otoritas kota. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

The law said that no newborn child could survive unless the parents of the child could find someone who would volunteer to die. Triplets, if they were all to live, called for three volunteers. "Who doesn't admire him?" she said, worshiping the portrait of Hitz. It was the portrait of a tanned, white-haired, omnipotent Zeus, two hundred and forty years old. "Who doesn't admire him?" she said again. "He was responsible for setting up the very first gas chamber in Chicago." (Vonnegut, 1962)

Dinarasikan pula di dalam cerpen adanya tokoh bernama Edward K. Wehling Jr. Ia merupakan seorang suami yang tengah menunggu istrinya yang akan melahirkan. Setelah bertemu dengan Dr. Hitz yang juga merupakan dokter kandungan di rumah sakit, Wehling mendapatkan informasi bahwa istrinya akan melahirkan bayi kembar tiga (*triplets*). Konsekuensi dari hal tersebut ialah bahwa Wehling harus menyerahkan tiga orang sukarelawan untuk mati jika ia menginginkan ketiga bayinya tetap hidup. Sementara itu, ia hanya memiliki seorang sukarelawan untuk yakni kakeknya sendiri. Pada akhir cerita, dalam situasi kebingungan yang dialami oleh Wehling, ia pada akhirnya nekad membunuh/menembak mati Dr. Hitz, Leora Duncan (seorang pegawai *Federal Bureau of Termination*), dan dirinya sendiri dalam rangka untuk memberikan ruang kepada ketiga anaknya untuk tetap hidup. Hal tersebut tampak dalam kutipan di bawah ini:

Wehling shot Dr. Hitz dead. "There's room for one—a great big one," he said. And then he shot Leora Duncan. "It's only death," he said to her as she fell. "There! Room for two." And then he shot himself, making room for all three of his children. (Vonnegut, 1962)

Dari paparan di atas, tampak adanya beberapa pola naratif distopia yang dikonstruksi di dalam cerpen. Pola pertama adalah penggunaan latar waktu masa depan. Seperti halnya ciri khas mendasar sastra distopia yang mengimajinasikan masa depan, cerpen "2 B R 0 2 B" mengimajinasikan kota Chicago di masa depan. Penggunaan latar masa depan bertujuan untuk memberikan ruang imajinasi, penggambaran visi atas masa depan menurut gagasan pengarang yang kerap bertujuan sebagai refleksi kritis atas situasi sosiopolitik. Dalam konteks cerpen "2 B R 0 2 B", pengarang Kurt Vonnegut menyajikan refleksi kritisnya atas situasi sosiopolitik Amerika Serikat sebagai latar sosial budaya di mana ia berasal.

Pola kedua adalah situasi katastofis. Dari situasi utopia yang serba ideal, keadaan justru berbalik menjadi distopia yang penuh kekacauan. Mimpi manusia untuk membangun peradaban yang ideal di masa depan tampak gagal dalam narasi sastra distopia. Dalam cerpen “2 B R 0 2 B”, upaya untuk mengatasi masalah populasi justru berujung pada narasi-narasi dehumanisasi, di mana manusia terancam dalam konteks hak hidupnya sebagai hak dasar. Narasi untuk membangun peradaban ideal melalui stabilisasi populasi justru menjadi narasi teror yang menghantui para calon orang tua yang menginginkan anaknya tetap memiliki hak hidup.

Pola ketiga ialah adanya tokoh autoritarian. Di dalam cerpen, tampak bahwa Dr. Hitz menjadi figur autoritarian yang kemudian berperan dalam narasi-narasi dehumanisasi dan kekacauan. Ia merupakan figur kuat, yang atas otoritas yang dimilikinya, ia menjadi momok dan bertindak represif bagi masyarakat bawah yang direpresentasikan oleh Wehling. Wehling adalah oposisi biner dari Dr. Hitz yang tertekan oleh keberadaannya.

Pola keempat adalah tendensi pesimisme. Sastra distopia memiliki tendensi pesimisme. Ia tidak lantas merayakan kehidupan secara lugu seperti halnya narasi-narasi naif utopia. Distopia merupakan refleksi kritis yang memprotes situasi sosiopolitik dengan konstruksi narasi berupa kekacauan-kekacauan. Dalam konteks cerpen “2 B R 0 2 B”, tendensi pesimisme tersebut tampak dari penggambaran akhir cerita di mana Wehling menembak mati Dr. Hitz, Leora Duncan, serta dirinya sendiri. Situasi murung tergambar dalam narasi tersebut, yang kemudian memantik refleksi kritis pembaca atas optimisme bahwa masa depan akan berlangsung secara baik-baik saja.

Pola Naratif Distopia dalam Cerpen “Kota” karya Rio Johan

Cerpen “Kota” karya Rio Johan dipublikasikan pertama kali tahun 2018 pada media daring Vice Indonesia. Cerpen ini menjadi salah satu cerpen yang dimuat dalam serial Pekan Fiksi Vice Indonesia 2038. Seperti halnya tajuk dalam serial pekan fiksi tersebut, cerpen ini berusaha menyoroti situasi Indonesia pada masa depan. Secara khusus, cerpen ini berusaha membangun wacana mengenai kota sebagai sebuah entitas spasial di mana di dalamnya menyimpan identitas kewilayahan maupun karakteristik manusia yang tinggal, serta berbagai permasalahan yang melingkupinya.

Di dalam cerpen, dinarasikan bahwa di masa depan, masyarakat tidak lagi mengenal istilah kota. Istilah kota telah masuk ke dalam “Kamus Resmi Kata-kata Punah”. Digambarkan di dalam cerpen bahwa manusia tinggal dalam entitas kewilayahan yang lebih luas dan tanpa sekat. Entitas kewilayahan melebur secara global, atau setidaknya hingga batas benua. Manusia tinggal pada satu wilayah Eurasia, yang merujuk pada gabungan antara benua Eropa dan Asia. Hal tersebut tampak pada kutipan di bawah ini:

Nun jauh di masa depan sana tak ada lagi kota. Kata kota sudah dianggap purba, tak lagi dipakai dalam perbendaharaan sehari-hari; sudah beristirahat dalam Kamus Resmi Kata-kata Punah. Pasalnya, ketika kota yang satu dengan kota lainnya sudah berhimpitan, sudah hampir tak ada lagi sekat pemisah yang jelas antara keduanya. Orang-orang bingung pada titik mana kiranya mereka sudah berpindah kota, dan solusinya tentu saja menggabung kedua kota tersebut jadi satu. Dan begitulah, kota-kota terus membesar dan membesar dan terus berkonurbasi dengan kota-kota lainnya, sampai muka satu benua—atau pulau, untuk lempengan yang lebih mungil—sudah jadi kota semua. Dan ini dilema baru lagi, sebab ada dua nama untuk satu wilayah yang sama: Benua Eurasia dan Kota Eurasia (Johan, 2018).

Di dalam cerpen, diceritakan adanya tokoh bernama Pak Nuri yang berkeinginan untuk membangkitkan kembali kota. Pak Nuri adalah seorang pemerhati kata-kata yang telah punah. Ia kemudian menggunakan uang yang dimilikinya untuk membayar para peneliti untuk meriset kembali apa saja yang menjadi ciri dan karakteristik sebuah kota. Tentu saja hal itu merupakan pekerjaan berat, dan para peneliti harus kembali membuka arsip sejarah untuk memahami karakteristik dari entitas kota yang telah lama hilang.

Setelah riset dilakukan, Pak Nuri mulai membangun kota di sebuah planet baru di luar bumi. Ia berhasil membangun kota tersebut, dan berhasil pula menarik perhatian orang-orang yang lantas berbondong-bondong pindah ke kota baru buatan Pak Nuri tersebut. Pada kenyataannya, ia kembali menemui masalah seperti halnya di masa lalu ketika sebuah kota mengalami berbagai permasalahan tatkala dihuni oleh banyak manusia. Permasalahan paling kompleks ialah berupa pembagian ruang tata kota. Hal tersebut dapat terlihat dari kutipan di bawah ini:

Yang spontan dipikirkan oleh Pak Nuri adalah batas dan jarak bagi tiap-tiap kotanya. Hal pertama yang dia lakukan adalah secara strategis membagi-bagi wilayah planetnya menjadi dua bagian: wilayah pembangunan dan wilayah batas. Selanjutnya Pak Nuri mulai kembali membangun kota-kota di enam wilayah pembangunan. Dia beri nama bagi kota-kota tersebut sesuai dengan ciri khasnya kelak: Kota Niaga, Kota Industri, Kota Organik, Kota Hiburan, Kota Nano, dan Kota Mengambang. Masing-masing kota dipisahkan oleh wilayah batas yang tak boleh diisi apapun selain alam perawan dan jalur-jalur layang penghubung antar kota (Johan, 2018).

Setelah berhasil membangun kota, Pak Nuri kemudian terobsesi untuk membangkitkan kata lain yang ada di dalam "Kamus Resmi Kata-kata Punah". Kata tersebut ialah "hamil". Setelah melakukan riset mengenai kata "hamil", Pak Nuri menyadari bahwa pada masa lalu manusia melakukan proses reproduksi secara alamiah melalui proses kopulasi. Implikasi dari hal tersebut ialah mengenai cepatnya proses manusia dalam beranak-pinak. Sementara itu, di lain pihak, Pak Nuri menyadari bahwa masalah pelik akan terjadi khususnya di kotanya apabila ia tidak mampu mengendalikan populasi manusia yang mendiami wilayah kotanya. Dengan demikian, di akhir cerita, dinarasikan bahwa Pak Nuri mengalami kegamangan atas tindakan-tindakannya, yang berakar pada keinginannya menghidupkan kembali dua kata yang telah punah di masa depan itu, yakni kata "kota" dan "hamil"

Berdasarkan ilustrasi di atas, dapat diidentifikasi adanya pola naratif distopia dalam konstruksi cerpen. Pola pertama, seperti halnya pola naratif distopia dalam cerpen "2 B R 0 2 B", cerpen "Kota" juga menggunakan latar waktu masa depan. Secara spesifik, cerpen ini tidak menyebutkan periode waktu yang spesifik, melainkan eksplisit hanya pada pernyataan "nun jauh di masa depan sana". Sementara itu, secara eksplisit pula cerpen ini tidak menyebutkan latar tempat oleh karena narasi spasial kota telah dihapuskan menjadi ruang global peradaban dunia secara menyeluruh tanpa sekat. Akan tetapi, rujukan-rujukan yang bersifat keindonesiaan tetap dapat dijumpai, misalnya pada penyebutan "Meikarta" yang merujuk pada wilayah spasial di Indonesia khususnya Jabodetabek, serta pada penggunaan nama tokoh "Pak Nuri" yang cukup familiar sebagai nama orang Indonesia.

Pola kedua yakni situasi katastrofis. Uniknya, dalam cerpen ini situasi katastrofis tidak terlihat secara eksplisit. Ia hanya dapat diidentifikasi melalui pemaknaan atas narasi-narasi yang diciptakan, yang lantas bermuara pada narasi dehumanisasi. Hal itu setidaknya dapat dilihat dalam dua narasi. Narasi pertama ialah

hilangnya sekat kota yang kemudian melebur menjadi entitas global tanpa sekat. Kota, bagaimanapun juga, memiliki identitas tersendiri yang otentik. Hilangnya sekat-sekat kota secara otomatis juga merepresentasikan hilangnya identitas manusia yang otentik tersebut. Narasi kedua, ialah tentang hilangnya kata hamil dan kopulasi, yang merujuk pada sifat alamiah manusia yakni berkembang biak melalui proses kopulasi. Narasi hilangnya istilah kopulasi dalam kamus mengimplikasikan pada situasi perkembangbiakan manusia yang non-alamiah. Hal tersebut, tentu saja, dapat dimaknai sebagai pemisahan manusia atas sifat-sifat kemanusiaan yang alamiah itu sendiri.

Pola ketiga yakni tendensi pesimisme. Seperti halnya pada pola kedua, tendensi pesimisme juga tampak samar dalam cerpen ini. Ia baru muncul setelah melalui proses pemaknaan menyeluruh atas keseluruhan cerita. Dapat diinterpretasikan bahwa cerpen ini menampakkan suatu kegamangan atas narasi kota. Kota, dalam cerpen ini, dinarasikan menyimpan berbagai permasalahan rumit seperti pembagian wilayah spasial, eksploitasi ruang, ekspansi terhadap lingkungan, problem populasi, dll. Berbagai masalah tersebut tampak mustahil untuk diselesaikan. Narasi penghapusan kota justru tampak sebagai satir dan pesimisme, yang menyatakan bahwa kota tidak mampu untuk menyelesaikan berbagai persoalan di dalamnya.

Persamaan dan Perbedaan Latar Sosiologis Masyarakat Amerika dan Indonesia sebagai Latar Naratif

Bagian ini akan memaparkan tentang persamaan dan perbedaan latar sosiologis masyarakat Amerika dan Indonesia sebagai latar naratif di mana kedua cerpen tersebut muncul. Setelah melalui identifikasi persamaan dan perbedaan latar naratif tersebut, analisis akan bergerak ke arah penemuan arketip tertentu yang merepresentasikan supranasionalitas dalam kedua cerpen.

Persamaan pola pertama yang eksplisit untuk diidentifikasi ialah kesamaan penggunaan latar waktu masa depan. Hal tersebut hampir tidak dapat terelakkan oleh karena sifat sastra distopia yang mengeksplorasi narasi-narasi masa depan dalam konstruksi naratifnya. Kedua cerpen, “2 B R 0 2 B” dan “Kota”, sama-sama menarasikan situasi masa depan dengan nuansa katastrofis. Cerpen “2 B R 0 2 B” menyajikan gambaran masa depan (Amerika) dengan seperangkat peraturan bahwa untuk setiap 1 kelahiran bayi harus diganjar dengan 1 orang yang merelakan dirinya untuk mati. Sedangkan cerpen “Kota” menarasikan masa depan yang penuh dengan kemajuan teknologi. Meski demikian, dalam arus kemajuan itu, konsep kota justru punah dan digantikan dengan wilayah global yang hampir tanpa sekat dan tanpa identitas-identitas manusiawi.

Persamaan pola kedua yang juga dapat diidentifikasi ialah adanya kesamaan untuk mengeksplorasi isu mengenai kota. Kedua cerpen sama-sama menarasikan situasi kota sesuai latar sosiokultural pengarang, dalam hal ini Kurt Vonnegut yang berasal dari Amerika Serikat dan Rio Johan yang berasal dari Indonesia. Kota dipahami sebagai ruang di mana manusia tinggal beserta identitasnya. Identitas setiap individu kemudian melebur menjadi identitas kolektif dalam entitas ruang spasial bernama kota. Secara ideal, hubungan antara individu dan kota bersifat dualisme, saling mempengaruhi. Meski demikian, dengan tendensi distopia yang muncul, hubungan itu menjadi cenderung represif. Hal itu tampak jelas pada cerpen “2 B R 0 2 B” yang memunculkan narasi authoritarianisme. Otoritas kota menjadi dominan dan represif terhadap individu, yang direpresentasikan oleh relasi tokoh Dr. Hitz dan Wehling. Gambaran tersebut dapat

dimaknai sebagai kritik pengarang terhadap narasi kota, atau dalam konteks yang lebih luas yakni negara, yang menjadi latar belakang sosiokultural pengarang.

Sementara itu, perbedaan pola naratif di antara kedua cerpen terletak pada perbedaan latar belakang sosiokultural pengarang. Kurt Vonnegut, pengarang cerpen “2 B R 0 2 B”, berasal dari Amerika Serikat dan oleh karenanya, *setting* cerita di dalam cerpen merujuk pada situasi sosiopolitik Amerika Serikat pada era-era tersebut. Jika ditelusuri, pada periode 1960-an ketika cerpen tersebut dipublikasikan, Amerika Serikat menghadapi situasi Perang Dingin pasca Perang Dunia II. Situasi tersebut tentu menyimpan berbagai persoalan kemanusiaan seperti kehancuran pasca perang, kematian, kelaparan, dsb, yang pada akhirnya menjadi latar sosiologis yang terungkap di dalam cerpen, di mana dimunculkan narasi bahwa nyawa manusia disempitkan maknanya menjadi hitungan angka. Dalam berbagai sumber wawancara, Vonnegut juga beberapa kali menyatakan pemikirannya tentang situasi kemiskinan dan kelaparan di berbagai belahan dunia. Menghadapi situasi itu, otoritas politik Amerika Serikat seolah memalingkan muka, dan lebih mementingkan proyek-proyek politik mercusuar dalam konteks memenangkan Perang Dingin. Hal tersebut kemudian disimbolkan oleh karakterisasi Dr. Hitz yang lebih mementingkan narasi satu nyawa hilang untuk setiap nyawa lahir, yang menekankan pada keberlangsungan proyek politik dan menomorduakan isu-isu hak asasi manusia. Pada titik ini, yang terjadi adalah dehumanisasi, yang juga merefleksikan situasi dunia pada periode-periode tersebut.

Dalam konteks cerpen “Kota”, Rio Johan tampak menampilkan refleksi kritis pada berbagai permasalahan yang terjadi pada kota-kota metropolitan di Indonesia, khususnya Jakarta. Dalam narasi cerpen, tampak adanya *concern* terhadap pengelolaan kota dan berbagai masalahnya seperti urbanisasi yang berimbas pada jumlah populasi penduduk, penataan ruang sebagai wahana aktivitas kota yang meliputi kegiatan-kegiatan niaga, hiburan, politik, interaksi sosial, serta pengelolaan lingkungan. Dengan nuansa satir, cerpen “Kota” menarasikan kegagalan atas pengelolaan berbagai isu tersebut, serta kemudian dengan tendensi pesimisme mengkonstruksi gagasan untuk menghapuskan sistem kota oleh sebab ketidakmampuan pengelolaan berbagai masalah tersebut.

Dengan demikian, tampak adanya narasi distopia sebagai arketip supranasionalitas dalam kedua cerpen yang menjadi sampel perbandingan dalam penelitian ini. Narasi distopia muncul melampaui batas negara, dalam hal ini Amerika Serikat dan Indonesia, yang menunjukkan adanya permasalahan yang serupa dalam isu-isu kemanusiaan di dunia, yang mengarah pada problem-problem dehumanisasi. Narasi distopia yang ditampilkan berupa gambaran imajinatif mengenai kegagalan-kegagalan di masa depan, situasi katastrofis yang dihadapi oleh entitas-entitas wilayah berupa kota beserta manusia yang hidup di dalamnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil temuan dan analisis yang telah dipaparkan di atas, tampak bahwa adanya pola naratif distopia yang dinarasikan dalam cerpen “2 B R 0 2 B” karya Kurt Vonnegut dan cerpen “Kota” karya Rio Johan. Pola naratif distopia tersebut utamanya tampak pada konstruksi masyarakat fiktional distopia yang *chaos*, penggunaan latar waktu masa depan sebagai visi distopis, serta tendensi pesimisme sebagai manifesto politik sastra distopia. Pola naratif distopia tersebut muncul sebagai refleksi kritis atas situasi sosiopolitik berdasarkan latar belakang pengarang cerpen, yakni Kurt Vonnegut yang berasal dari Amerika Serikat dan Rio Johan yang berasal dari Indonesia.

Selain itu, dapat diidentifikasi pula adanya persamaan dan perbedaan pola naratif di antara kedua cerpen. Persamaan pola naratif terletak pada kesamaan konstruksi naratif yang menggunakan genre distopia, yang direpresentasikan dalam skema-skema puitika distopia seperti halnya penggunaan latar masa depan, corak authoritarianisme, tendensi pesimisme, dll. Sementara itu, perbedaan pola naratif terletak pada akar sosiokultural kedua pengarang yang berbeda. Dengan akar sosiokultural yang berbeda, permasalahan sosial yang dieksplorasi dalam kedua cerpen tersebut pun menjadi berbeda sesuai dengan latar masing-masing.

Meskipun demikian, tampak adanya benang merah yang menunjukkan pertalian masalah kemanusiaan melampaui batas-batas negara. Problem-problem dehumanisasi, yang ditunjukkan pada kedua cerpen, menjadi masalah universal yang kemudian direspons melalui konstruksi penceritaan distopia. Dengan demikian, narasi distopia dapat diidentifikasi sebagai arketip supranasionalitas pada kedua cerpen, sebagai benang merah tematologis yang menunjukkan dialog antar kesusastraan dunia (*weltliteratur*).

DAFTAR PUSTAKA

- Bakthawar, Puri. 2017. “Trilogi *Divergent* karya Veronica Roth: Pendekatan Teori Distopia Tom Moylan dan Posmodernisme Jean-Francois Lyotard”. Tesis di Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Booker, M. Keith. 1994. *Dystopian Literature: A Theory and Research Guide*. Connecticut: Greenwood Press.
- Johan, Rio. 2018. “Kota” dalam *Pekan Fiksi Vice Indonesia*. https://www.vice.com/id_id/article/mbp99v/proyek-menghidupkan-kembali-yang-sudah-punah-cerpen-kota-dari-rio-johan. Diakses pada 15 November 2019.
- Guillen, Claudio. 1993. *The Challenge of Comparative Literature*. Terjemahan oleh Cola Franzen. Cambridge: Harvard University Press.
- Moylan, Tom. 2000. *Scraps of the Untainted Sky: Science Fiction, Utopia, Dystopia*. Colorado: Westview Press.
- Purnomosasi, Lusia K.D. 2013. "Perselingkuhan sebagai Elemen Tematik: Studi Sastra Banding Claudio Guillen pada *Lady Chatterley's Lover*, *Madame Bovary*, *Anna Karenina*, dan *The Scarlet Letter*". Tesis di Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Vonnegut, Kurt. 2009. *Bagombo Snuff Box*. New York: G.P. Putnam's Sons.